

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Permasalahan

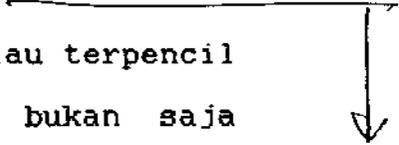
Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di antara negara-negara Asia Tenggara, merupakan satu kesatuan lautan yang ditaburi ribuan pulau di dalamnya, terdiri dari 17.508 pulau-pulau atau gugusan pulau besar dan kecil, dengan 6.044 diantaranya telah memakai nama, dan lainnya belum dikenal (Lemhannas, 1992: 19). Luasnya kawasan Nusantara dengan ribuan pulau-pulunya merupakan salah satu kendala dalam upaya meratakan pendidikan keseluruh pelosok tanah air. Sesuai ketentuan UUD-1945, dimana setiap warga negara berhak mendapat pengajaran, yang telah digariskan pula dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa;

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (pasal 5).
Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar (pasal 6).

Perluasan kesempatan pendidikan, terutama untuk Sekolah Dasar, berdasarkan Instruksi Presiden (terkenal dengan istilah SD Inpres) secara kuantitatif telah

disebarkan secara luas keseluruh pelosok tanah air untuk melayani program wajib belajar yang telah dicanangkan Pemerintah sejak tanggal 2 Mei 1984 bagi anak-anak usia sekolah. Tersebarnya pembangunan sekolah dasar bukan berarti pendidikan persekolahan telah menyentuh sistem nilai budaya dari masyarakat secara tuntas dan mendasar. Bahkan di beberapa daerah, terutama daerah pedesaan pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpencil secara geografis, operasionalisasi pendidikan persekolahan ternyata belum menguntungkan kehidupan masyarakat setempat. Sistem pendidikan di negara-negara yang sedang berkembang yang lebih menitikberatkan kepada tipe pendidikan tradisional dan bersifat umum terlampau banyak menghasilkan "administrator" untuk daerah pedesaan (Malassis, 1981:58). Pendidikan persekolahan telah menghasilkan tenaga terdidik, karena telah mempelajari sejumlah pelajaran dari serangkaian rekayasa kurikulum baku, tetapi ternyata tidak mampu menyelesaikan masalah masyarakat dalam lingkungannya, bahkan menjadi terasing dalam tatanan sistem nilai budayanya sendiri.

Membangun sekolah dasar di pulau-pulau terpencil yang secara geogarafis berjauhan letaknya, bukan saja akan dihadapkan pada kesulitan transportasi, namun minat belajar dari anak-anak usia sekolah, dihambat pula



oleh adanya kompleks dalam memenuhi kebutuhan seketika akan tenaga kerja muda yang dianggap telah layak untuk membantu dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Keberadaan sekolah dasar di pulau terpencil masih dipandang sebagai sebuah harapan masa depan yang belum pasti untuk diraih oleh anak-anak usia sekolah dalam kurun waktu relatif panjang, dan berlangsung terus tanpa dapat menyelesaikan masalah-masalah mendesak masa kini yang sedang mereka geluti sebagai upaya menyelamatkan kelangsungan hidup keluarganya. Louis Mallassis (1981:112) mengemukakan bahwa sekolah dasar tidak memberikan keterampilan dasar tetapi juga membentuk sikap dan pola berpikir yang akan mempengaruhi murid selama hidupnya. Sebaiknya pendidikan dasar dapat memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengembangkan dirinya dalam kehidupan masyarakatnya, dan tidak hanya terbelenggu dalam bangku sekolahnya menggeluti sejumlah pelajaran yang telah dibakukan oleh seperangkat kurikulum. Bilamana anak-anak di daerah terpencil dapat menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar, tidaklah mudah baginya untuk keluar dari lingkungan daerahnya untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Seandainya ada diantara mereka yang berhasil keluar dari desa di pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpen-

<p>jauh beberapa alinea</p>

sebaiknya
di ujung kel !
 →
 jauh memotong kel

cil untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi di kota, berarti kepergian mereka telah diantarkan oleh pendidikan persekolahan keluar dari lingkungan budayanya untuk tidak kembali lagi ke daerahnya. Disini, pendidikan persekolahan telah berhasil menjadi batu loncatan bagi anak-anak dari lingkungan pedesaan di pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpencil untuk keluar dari lingkaran kemiskinanannya menuju masa depan yang belum pasti di kota sebagai seorang penganggur, pencari kerja dan bergelut dengan pendidikan persekolahan yang berkepanjangan sepanjang hayatnya. Akibatnya, desa-desa di pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpencil akan selalu kehilangan putera-puteri terbaiknya yang diharapkan dapat membangun daerahnya dan bangsanya yang tersebar luas di Nusantara. Lulusan pendidikan persekolahan dasar yang tertinggal di desa-desa pedalaman dan pulau-pulau terpencil karena tidak mempunyai peluang untuk meneruskan sekolah yang lebih tinggi, akan bergelut dengan dirinya sendiri yang serba tanggung dalam menggapai kehidupan yang lebih baik. Mereka hanya mengandalkan bekal pendidikan dasar yang masih steril untuk mengatasi secara kontekstual terhadap masalah-masalah mendesak di sektor riil dalam kehidupannya setiap hari.

Agaknya keberadaan pendidikan persekolahan dasar

di beberapa daerah, terutama daerah pedesaan dan pulau terpencil, belum berhasil mengantarkan anak didiknya untuk menggeluti kehidupan lingkungannya, bahkan belum mampu menyentuh kebutuhan dasar, aspirasi dan daya cipta masyarakat setempat. Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem pendidikan persekolahan yang ditawarkan secara nasional dengan seperangkat kurikulum baku yang ditata seragam untuk seluruh Nusantara, kurang mempertimbangkan kemajemukan budaya daerah dan lingkungan setempat. Sehingga kurikulum pendidikan persekolahan yang sudah dibakukan secara nasional kurang berwawasan pada lingkungan, dan belum mampu membangkitkan, mendorong dan mengangkat nilai-nilai positif dari keragaman budaya yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Pada Kongres ke 16 Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tahun 1989 di Jakarta, Presiden Soeharto mengingatkan kepada para guru, pendidik dan seluruh warga PGRI, agar pendidikan kita tidak mengabaikan anak-anak bangsa ini, pemilik masa depan, terasing dari nilai-nilai kehidupan dan budaya bangsanya sendiri (1989: 6-7). Menurut Kepala Negara, bahwa pendidikan yang demikian itu mungkin saja dapat membuat anak didik maju dalam pengetahuan dan pemikiran, akan tetapi mereka akan mengalami kegersangan tentang ni-

lai budaya masyarakatnya sendiri.

Sistem pendidikan Nasional sebagai acuan dalam menata pendidikan di Indonesia, belum dapat berbuat banyak untuk menangkai kesulitan yang dihadapi lingkungan pendidikan persekolahan dasar di daerah pedesaan pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpencil. Keragaman etnik dan budaya serta letak geografis Nusantara tidak mudah dipertimbangkan sebagai acuan seragam dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang bersifat Nasional. Memahami adanya kesulitan ini, maka tidak berlebihan kalau Fuad Hassan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan kembali dalam pidato sambutannya pada Konvensi Nasional Pendidikan I tahun 1988 di Bandung, bahwa perlu dipertimbangkan pelaksanaan kurikulum bermuatan lokal dengan tujuan;

1. meningkatkan minat dan perhatian anak terhadap lingkungannya yang langsung, baik sebagai lingkungan alamiah maupun sebagai lingkungan budaya,
2. menjalin keakraban anak dengan (atau: mencegah keterasingan anak dari) berbagai karakteristik di lingkungannya,
3. menyediakan populasi terdidik dan berusia muda yang dapat diandalkan bagi pelestarian berbagai karakteristik di daerahnya untuk dikembangkan sesuai dengan kemajuan pembangunan umumnya (Fuad Hassan, 1988).

Secara khusus, keberadaan pendidikan persekolahan di daerah-daerah yang mobilitas horizontalnya rendah, perlu dipertimbangkan suatu terobosan yang dapat

menyelesaikan dua kebutuhan akan sumber daya manusia berkualitas yang mampu mengembangkan dirinya sebagai kekuatan pembangunan. Pertama, diperlukan tenaga muda potensial sebagai sumber daya manusia yang akrab dengan lingkungan budaya daerahnya. Hal ini mungkin dapat diupayakan melalui pendekatan pendidikan yang berwawasan lingkungan dan berorientasi kepada kebutuhan mendasak yang relevan dengan kondisi sosial budaya dari masyarakat setempat. Kedua, diperlukan tenaga muda berbakat yang mampu meneruskan pendidikan lebih tinggi, untuk menunjang dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berada di lingkungan budaya daerah. Hal ini dapat diupayakan melalui bimbingan selektif dalam mencari anak-anak berbakat dari daerah pedesaan di pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpencil untuk mendapatkan pendidikan berkelanjutan dengan bantuan penuh dari negara yang selanjutnya dikirim kembali agar membangun daerah asalnya.

Selanjutnya, operasionalisasi sistem pendidikan Nasional tidak sekedar menjangkau masyarakat yang telah menetap di desa-desa pedalaman dan gugusan pulau-pulau terpencil dengan segala karakteristiknya, namun harus menyentuh pula kelompok masyarakat yang hidup berpindah-pindah di hutan belantara atau mengembara di lautan Nusantara. Keberadaan mereka sebagai warganega-

ra pengembara dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, perlu dipikirkan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan sistem nilai budaya dan pola pemukiman mereka. Menghadirkan sistem pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah di kalangan mereka, harus memperhatikan dan mempertimbangkan kebutuhan dasarnya yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas hidup. Bilamana tidak, maka keberadaan pendidikan persekolahan di kalangan mereka akan merupakan suatu beban atau menjadi belenggu yang dapat merenggut anak-anak dari lingkungan budaya masyarakatnya.

Sebelum suatu program pendidikan ditawarkan kepada masyarakat tradisional, terlebih dahulu perlu dikaji sistem pendidikan yang sudah berakar dalam masyarakat tersebut melalui pendekatan antropologis. Walaupun masyarakat tradisional belum disentuh oleh pendidikan persekolahan, namun mereka telah memiliki suatu sistem pendidikan yang selaras dengan sistem nilai budaya mereka sendiri. Orang tua akan selalu menurunkan pengalaman dan pengetahuan empirik mereka kepada generasinya secara praktis untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya. Kebutuhan mereka akan pendidikan, tidak selalu didukung oleh keberadaan persekolahan dikalangan mereka. Transformasi bu-

daya berlangsung terus sepanjang hayat dalam setiap derap langkah kehidupan masyarakat tradisional, melalui pendidikan keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Anak-anak sejak dini mendapat asuhan dan tuntunan dari kedua orang tuanya dalam suasana penuh kasih sayang. Didalam suasana yang demikian itu semua anak dengan sendiri mulai kecil dapat pengaruh yang sebaik-baiknya, teristimewa pengaruh pendidikan tentang tumbuhnya *rasa wajib, rasa perhatian dan cinta kasih* (Ki Hadjar Dewantara, 1962:382). Masyarakat tradisional memahami benar tentang arti pentingnya lingkungan alam sekitarnya sebagai sumber belajar anak-anak sejak mereka dilahirkan. Karya budaya dalam masyarakat tradisional diciptakan melalui pendidikan keluarga secara turun temurun, dan terbentuk berdasarkan kebutuhan, aspirasi serta daya cipta mereka sendiri. Ki Hadjar Dewantara (1962: 386) berpendapat bahwa:

Pusat keluarga inilah yang paling penting. Mulai kecil hingga dewasa anak-anak hidup ditengah-tengah keluarganya. Ini berarti bahwa anak-anak itu, baik didalam "masa peka"-nya (dalam periode mana segala pengalaman bercampur dengan dasarnya jiwa) maupun didalam periode bertumbuhnya pikiran (ini mengenai kemajuan dari angan-angannya serta bertambah-tambahnya pengetahuan) mendapat pengaruh yang sebanyak-banyaknya serta sedalam-dalamnya dari keluarganya masing-masing.

Keberadaan pendidikan persekolahan di daerah pedesaan dan pulau-pulau terpencil, diharapkan dapat membantu

sebagian dari peranan orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Pada usia dini, anak-anak mendapatkan pendidikan dari keluarganya sendiri dan kemudian pada tingkat usia tertentu mempercayakan kepada sekolah untuk mengajarkan sesuatu pengetahuan yang berguna untuk kepentingan kehidupan. Kepercayaan orang tua kepada sekolah akan tetap ada sejauh sekolah dapat membuktikan arti penting keberadaannya bagi kehidupan masa depan anak-anaknya. Sekolah Dasar yang hanya memperkenalkan serangkaian mata-mata pelajaran yang sudah dibakukan dalam seperangkat rekayasa kurikulum dan kurang memperhatikan kepentingan masyarakat, tentu akan ditinggalkan oleh anak-anak didiknya sebelum berakhir masa belajarnya. Terjadinya putus sekolah di kalangan masyarakat pedesaan dan daerah-daerah terpencil bukanlah berarti minat belajar anak-anak rendah, tetapi pelajaran yang diberikan tidak menunjang secara langsung kebutuhan mendesak yang setiap hari dihadapi oleh anak-anak. Putus sekolah di pedesaan pedalaman dan gugusan pulau terpencil, biasanya terjadi dikalangan anak-anak usia 9 sampai 10 tahun, karena pada usia ini tugas sekolah sudah dianggap selesai oleh orang tua untuk memberikan pelajarannya. Selanjutnya tugas pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak diambil alih kembali oleh orang tua. Terutama di gugusan pulau-pulau terpencil

yang hidupnya sepenuhnya tergantung pada sumber daya laut, memerlukan pendidikan dan pengajaran serta pemahaman sedini mungkin tentang lingkungan lautan dengan segala karakteristiknya. Pendidikan ke lautan (bahari), tidak diajarkan di sekolah dasar, sehingga sudah selakinya orang tua mengambil alih tanggung jawab pendidikan dengan melatih dan membelajarkan anak-anaknya sambil bekerja di laut. Seandainya sekolah dasar ingin berperan sebagai lingkungan pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat di gugusan pulau-pulau terpencil, maka perlu diupayakan suatu sistem belajar sambil bekerja agar anak-anak akrab dengan lingkungannya dan mengabdikan dirinya pada masyarakatnya.

B. Permasalahan Yang Diantisipasi

Indonesia sebagai negara kepulauan, terdiri dari satu kesatuan lautan yang di dalamnya ditaburi oleh 17.508 pulau, ternyata dihadapkan pada masalah pemerataan pendidikan dalam rangka melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar yang belum menyentuh dan menjangkau lapisan masyarakat terpencil secara geografis maupun kultural. Masyarakat yang terpencil secara geografis adalah sekelompok orang-orang yang menempati kantong-kantong pemukiman yang letaknya berjauhan satu sama lainnya, baik di desa-desa pedalaman, dataran,

*di hal. 1
sudah
disebut*

pegunungan, aliran sungai, rawa-rawa, tepi-tepi pantai di pulau-pulau terpencil, dan berpindah-pindah tempat (nomad) di hutan maupun di lautan. Umumnya, masyarakat terpencil geografis ini terpencil pula secara kultural, karena mereka belum siap menerima budaya dari luar atau tidak mempunyai peluang untuk berperan serta dalam masyarakat yang relatif maju.

Beberapa masalah pendidikan yang belum dapat dituntaskan dalam mengantisipasi gerak pembangunan fisik dan non-fisik yang secara kuantitatif maupun kualitatif tersebar luas di seluruh pelosok tanah air, diantaranya adalah;

- Operasionalisasi sistem pendidikan nasional dalam menyongsong program wajib belajar pendidikan dasar dihadapkan pada dua pilihan yang sama pentingnya antara upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan disatu pihak dengan penataan sistem pendidikan secara desentralisasi dan dekonsentrasi dilain pihak merupakan masalah nasional yang belum dapat dituntaskan secara menyeluruh.

- Pemerataan pembangunan pendidikan yang secara kuantitatif menyebar di pedesaan pedalaman, sepanjang sungai, pesisir pantai dan pulau-pulau terpencil, belum seluruhnya dapat menyentuh anak-anak usia sekolah umur 7-12 tahun terutama anak-anak suku-suku terasing yang

Apr 18 dicari
profil it

13

mengisi kantong-kantong pemukiman terpencil atau masih mengembara (nomad) di hutan dan lautan.

① Keberadaan persekolah dihadapan pada kualitas penyelenggaraannya, karakteristik geografis dan sistem sosial masyarakat lokal yang secara tradisional memiliki bakuan nilai sendiri melalui sistem belajar asli (indigenous learning system) yang tidak selalu sesuai dengan perangkat instrumental formal persekolahan.

② Kantong-kantong pemukiman di daerah terpencil yang terletak di daratan, pegunungan, rawa-rawa, sepanjang aliran sungai, pesisir pantai, pulau-pulau kecil, dan para pengembara (nomad) daratan dan lautan, memerlukan suatu penyelenggaraan pendidikan khusus dengan cara yang efisien dan efektif tanpa mengorbankan kualitas pendidikan dan kepentingan masyarakat yang berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya mengikuti pendidikan.

③ Penyebaran tenaga kependidikan di sektor perkotaan dan pedesaan belum merata, sehingga daerah-daerah terpencil yang telah menyelenggarakan pendidikan persekolahan tidak memperoleh guru berkualitas yang mempunyai kemampuan merasionalkan bakuan nilai lokal tradisional menjadi muatan lokal dalam proses belajar-mengajar dan memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajarnya.

④ Penyelenggaraan pendidikan persekolahan maupun luar

sekolah masih terperangkap dalam struktur formal dan rekayasa instrumental baku tanpa daya pembenahan secara profesional melalui manajemen operasional di tingkat pelaksana lapangan.

C. Sasaran Penelitian

Daerah Riau merupakan salah satu Propinsi Daerah Tingkat I di Indonesia, dengan wilayah daratan seluas; 94.561,61 Km (4,93% dari luas Indonesia) atau 9.456.161 Ha dikelilingi perairan laut seluas 235.306 Km dengan Zona Ekonomi Eksklusif seluas 379.000 Km (Bappeda Riau, 1987: 5-8). Wilayahnya meliputi sebagian Timur dari pulau Sumatera bagian tengah yang dikenal sebagai Riau Daratan dan sebagian lagi adalah Daerah Kepulauan Riau yang terdiri dari 3.214 pulau dan gugusan pulau-pulau besar dan kecil, membentang dari lereng Timur pegunungan Bukit Barisan sampai Laut Cina Selatan. Dari seluruh pulau dan gugusan pulau-pulau besar dan kecil di Nusantara, yang berjumlah 13.667 ternyata 3.214 pulau (23,52%) tersebar di Daerah Kepulauan Riau. Jumlah seluruh penduduk Daerah Riau pada tahun 1985, berdasarkan hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1985 berjumlah 2.548.261 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduknya diperkirakan + 3,11% per tahun. Sejumlah 1.810.643 jiwa (71,05%) hidup di daerah Pedesaan dan 737.618 jiwa (28,95%) menetap di daerah Kota (Bappeda,

1987: 65). Sebagian besar penduduknya bermukim di daerah pedesaan dan gugusan pulau-pulau, dengan mata pencaharian sebagai petani, pekebun dan nelayan. Umumnya, pola pemukiman penduduk belum merata, selalu mengelompok mengikuti alur sungai dan ditepi-tepi pantai, sehingga sulit dalam pembinaan wilayah, terutama untuk menyediakan fasilitas pendidikan. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Daerah Riau, ternyata ada 14.609 anak-anak usia sekolah berumur 7-12 tahun di Riau tidak mengecap pendidikan sekolah dasar. Sesuai dengan hasil inventarisasi data terakhir (1987/1988) ternyata Net Enrolment Ratio (NER) pendidikan dasar di daerah Riau baru mencapai 97,21% dan sisanya 2,79%. Sisa ini diasumsikan anak-anak yang kurang mampu, penyandang cacat dan bertempat tinggal di daerah terpencil (Dinas PDK Prop. Riau, 1989: 14). Hal ini berarti 2,79% dari 522.000 anak dalam usia sekolah yang ada di Daerah Riau, belum dapat menikmati program wajib belajar melalui lingkungan pendidikan persekolahan dasar.

Di Daerah Riau juga masih terdapat suku-suku terasing, dengan jumlah sekitar 31.130 jiwa, yang terdiri atas suku-suku Sakai, Bonai, Talang Mamak, Akit dan Laut (Munandar, 1985: 8). Suku-suku terasing ini sulit

disentuh dengan sistem pendidikan persekolahan, karena pola pemukiman mereka pada posisi geografis yang relatif kurang menguntungkan, baik sebagai pengembara di hutan-hutan pedalaman, maupun sebagai penghuni perahu yang berkelana di lautan atau hidupnya terasing di gugusan pulau-pulau terpencil. Suku Akit, Bonai, Sakai dan Talang Mamak bermukim di Daerah Riau Daratan, dan *Orang Laut* menempati pesisir pantai dan gugusan pulau-pulau kecil atau berkelana di wilayah perairan Kepulauan Riau sampai ke Laut Cina Selatan. Keberadaan mereka sebagai suku-suku terasing yang beragam etnik dengan sistem nilai budaya majemuk, perlu dicarikan suatu terapi budayanya, agar kelompok mereka dapat dipersuasi untuk menerima keberadaan sistem persekolahan. Persuasi melalui sistem persekolahan terhadap mereka diharapkan dapat mengangkat martabatnya sebagai sumber daya manusia berkualitas, mandiri dan sadar akan keberadaannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

profile = Masalah?

Sasaran utama penelitian ini adalah mengenai masalah pendidikan dikalangan *Orang Laut*, yang dapat dijadikan sebagai rujukan operasionalisasi sistem Pendidikan Nasional di pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan pedalaman dan di gugusan pulau-pulau terpencil secara geografis. Penelitian ini telah menggunakan pendekatan Antropologis dalam pendidikan dengan

↳
48 Apr
itu?

mengamati secara cermat mengenai proses transmisi dan transformasi budaya dalam kehidupan Orang Laut. Suatu diagnosa Antropologis dalam masalah pendidikan merupakan kajian yang dapat membantu kecepatan dan ketepatan terapi budaya di lingkungan Orang Laut yang bermukim di gugusan pulau terpencil atau masih berpindah-pindah di perairan sebagai pengembara laut di wilayah Kepulauan Riau. Sesuai sebutannya sebagai Orang Laut, karena kehidupannya yang berorientasi kepada laut dan mempunyai kebiasaan berumah tangga atau berkeluarga dalam sampan (disebut juga Orang Sampan) yang selalu mengembara di sepanjang perairan, berpindah-pindah antar pulau atau menetap di pesisir pantai dari gugusan pulau-pulau di wilayah Kepulauan Riau. Di wilayah Indonesia bagian Timur, Orang Laut lebih dikenal dengan sebutan Orang Bajau. Lopian (1987: 149-150) dalam penelitiannya menemukan bahwa:

Mereka dapat ditemukan di perairan Selat Makassar (di pulau Laut dan pantai timur Kalimantan, sekitar Bentang); di Teluk Bone (di pulau Bajo-e yang berhadapan dengan Watampone); di daerah Nusatenggara Timur (pulau Alor dan sekitarnya); di kepulauan Banggai sebelah Timur Sulawesi; di Teluk Tomini (terutama di kepulauan Togian dan di Toriaje); di Maluku Utara di kepulauan Bacan; dan di perairan Laut Sulawesi baik di pantai Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur (termasuk Sabah Timur) maupun di kepulauan Sulu.

Penggolongan dan pemberian nama kepada kelompok

Orang Laut, berdasarkan ciri-ciri daerah pemukiman dan nama dari gugusan pulau-pulau yang mereka tempati. Nama-nama kelompok *Orang Laut* yang dikenal di Daerah Kabupaten Kepulauan Riau adalah;

1. *Orang Mesuku* di pulau Mengkait, Kecamatan Siantan dan sekitarnya.
2. *Orang Besuku* di Kecamatan Tambelan dan sekitarnya.
3. *Orang Hutan* di pulau Rempang, Kecamatan Bintan Selatan.
4. *Orang Kuala* di Kecamatan Kundur dan sekitarnya.
5. *Orang Sekanak* di pulau Loban, bagian Barat pulau Bintan.
6. *Orang Barok* di pulau Lipan, Kecamatan Lingga dan di Sungai Buluh, Kecamatan Singkep.
7. *Orang Mantang* di pulau Mantang, Kecamatan Lingga dan sekitarnya.
8. *Orang Tambus* di Kecamatan Lingga dan sekitarnya.
9. *Orang Galang* di pulau Galang dan di pulau Karas.

Satu diantara sekian banyak daerah pemukiman *Orang Laut* yang dijadikan fokus penelitian ini adalah mengenai profil pendidikan pada kelompok *Orang Mesuku* di pulau Mengkait. Pulau Mengkait adalah gugusan pulau kecil yang secara geografis letaknya sangat terpencil di Lautan Cina Selatan, termasuk dalam wilayah Keca-

matan Siantan, Kabupaten Kepulauan Riau. Kabupaten Kepulauan Riau adalah salah satu Kabupaten Daerah Tingkat II merupakan bagian dari wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Riau. Secara administratif, Kabupaten Kepulauan Riau dibagi dalam 4 wilayah Pembantu Bupati yang terdiri dari;

Wilayah I Pembantu Bupati, terdiri dari 7 Kecamatan:

- (1). Kecamatan Bunguran Timur, (2). Kecamatan Bunguran Barat, (3). Kecamatan Tambelan, (4). Kecamatan Midai, (5). Kecamatan Serasan, (6). Kecamatan Jemaja, dan (7). Kecamatan Siantan.

Wilayah II Pembantu Bupati, terdiri dari 3 Kecamatan:

- (1). Kecamatan Bintan Utara, (2). Kecamatan Bintan Timur dan (3). Kecamatan Galang.

Wilayah III Pembantu Bupati, terdiri dari 3 Kecamatan:

- (1). Kecamatan Moro, (2). Kecamatan Kundur, (3). Kecamatan Karimun.

Wilayah IV Pembantu Bupati, terdiri dari 3 Kecamatan:

- (1). Kecamatan Singkep, (2). Kecamatan Lingga, dan (3). Kecamatan Senayang. Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Kecamatan Tanjungpinang Timur

termasuk dalam wilayah Kota Administratif Tanjungpinang. Secara geografis daerah ini terletak diantara 4 15 Lintang Utara dan 0 48 Lintang Selatan serta terletak diantara 103 10 Bujur Barat dan 109 00 Bujur Timur

dengan luas daratan 11.953,87 Km dan luas laut 237.328 Km, ditambah dengan Zona Ekonomi Eksklusif maka luas perairan menjadi 260.000 Km dengan batas-batasnya;

- Sebelah Utara dengan Vietnan dan Kamboja.
- Sebelah Timur dengan Malaysia Timur dan Propinsi Kalimantan Barat.
- Sebelah Selatan dengan Sumatera Selatan dan Propinsi Jambi.
- Sebelah Barat dengan Semenanjung Malaysia, Singapura, Batam, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kampar.

Berdasarkan data dari Kantor Statistik Kepulauan Riau, terdapat 1.062 buah pulau di Kabupaten Kepulauan Riau, terdiri dari 345 pulau yang sudah dihuni dan 717 pulau lainnya belum dihuni. Luasnya wilayah perairan dengan ratusan pulau di antaranya dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan serta pemukiman penduduk yang tidak merata, telah menimbulkan beberapa kendala dalam meratakan pendidikan persekolahan di pulau-pulau terpencil. Daerah ini berbatasan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Vietnam dan Kamboja yang dapat membawa pengaruh-pengaruh terhadap ketahanan nasional penduduk di gugusan pulau-pulau tersebut. Kedudukan Indonesia pada posisi silang, dianta-

ra dua benua (Australia dan Asia Daratan) dan di antara dua samudra (samudra Indonesia dan Pasifik) berada dalam percaturan lalu lintas kehidupan dunia yang sangat ramai dengan sendirinya mudah mengundang datangnya bahaya atau ancaman dari luar. Dilihat dari Geostrategi Indonesia yang demikian ini, ternyata kedudukan gugusan pulau-pulau di perbatasan dan terpencil di Laut Cina Selatan dalam kawasan Nusantara akan merupakan mata rantai yang terlemah dan rentan terhadap bahaya atau ancaman dari Utara. Mengalirnya pengungsi Vietnam dan Kamboja dari Asia Daratan melalui alur laut menuju perairan Nusantara, merupakan suatu pengulangan gelombang migrasi masa lampau bangsa-bangsa yang berasal dari Yunan di Cina Selatan atau dekat perbatasan Vietnam Utara. Kedatangan para pengungsi dari Vietnam dan Kamboja dewasa ini masih menggunakan rute yang sama, masih memakai perahu sederhana (disebut *Manusia Perahu*) dengan segala perlengkapan serba sederhana pula, sebagian besar telah berhasil mencapai gugusan pulau Tujuh di Laut Cina Selatan dan selebihnya menuju Malaysia, Taiwan, Hongkong dan Philipina. Keberadaan mereka sebagai *Manusia Perahu* tidak dapat dilepaskan dari gelombang migrasi yang terjadi + pada tahun 1500 sebelum Masehi, dimana bangsa Indonesia yang masih berkumpul di tanah Cempa itu, terdesak oleh bangsa lain, barangkali dari

tanah Asia Tengah atau dari tanah lebih utara (Poerbatjaraka, 1951:7). Kaitan antara *Manusia Perahu* dengan keberadaan *Orang Laut* di perairan dan gugusan pulau di Laut Cina Selatan, merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dengan kelompok *Orang Bajau* yang tersebar luas di seluruh perairan dan gugusan pulau Nusantara. Mungkin keberadaan mereka sebagai *Orang Laut* dan *Orang Bajau* di perairan Nusantara merupakan sisa-sisa para migrasi dari Asia Daratan yang berdatangan secara bergelombang melalui alur perjalanan laut menuju Indonesia, Malaysia, Taiwan, Hongkong dan Philipina.

Kelompok orang *Mesuku* yang dijadikan fokus penelitian adalah sebagian dari *Orang Laut* yang telah bermukim di pulau Mengkakit, termasuk dalam wilayah Desa Kiabu, Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Riau. Pulau yang telah mereka jadikan pemukiman secara geografis terisolir di tengah lautan Cina Selatan. Sungguhpun pemukiman mereka terisolir secara geografis, tidak berarti sulit untuk dijangkau. Mereka telah memiliki armada penangkapan ikan (disebut motor pompong), yang berfungsi juga sebagai transportasi antar pulau untuk menghubungkan mereka dengan kota Kecamatan dan Kabupaten. Pada musim Utara (sekitar bulan Desember sampai dengan Februari), angin kencang sepanjang hari dan ke-

adaan cuaca kurang baik, tinggi gelombang rata-rata 3 sampai 4 Meter lebih, sehingga resiko untuk mengembara di lautan cukup tinggi. Pada musim ini, hanya sebagian kecil dari kelompok orang *Mesuku* yang turun ke lautan dengan menggunakan motor pompong, selebihnya tinggal di darat menunggu berakhirnya musim Utara. Kunjungan di pulau Mengkait pada musim-musim lainnya, akan didapatkan pada situasi pulaunya yang sepi dari kelompok orang *Mesuku* yang sudah dewasa, karena mereka bekerja di lautan mencari ikan dan binatang-binatan laut lainnya. Di musim berburu ikan di laut, sebagian dari waktunya dihabiskan untuk bergelut dengan nasibnya di laut, sehingga tidak mudah menemui mereka pada hari dan bulan-bulan tertentu. Peneliti harus tinggal di pemukiman mereka sambil menunggu sewaktu-waktu mereka mendarat untuk istirahat, setelah sekian lama mengembara di lautan. Lautan adalah segalanya bagi mereka, tempat mengadu nasib dan menggantungkan harapan dalam mempertahankan keberadaannya. Mereka merupakan bagian dari lautan, menyatu dengannya, mengenalnya seperti mengenal dirinya sendiri, mencintainya dan menggelutinya sampai larut di dalamnya serta berpadu dengan kehidupan mereka yang sejati. Laut merupakan lingkungan pendidikan dan sumber belajar yang dapat mereka amati, rasakan melalui seluruh panca indera dan nalurinya se-

bagai manusia yang ingin mengetahui setiap gerak kehidupan disekitarnya. Secara alami mereka telah terlibat dalam dunia pendidikan, melalui proses *membelajarkan* yang dilakukan dengan cara *belajar sendiri*, *belajar bersama* dan *saling mengajar*. Pengetahuan empiris yang telah mereka peroleh dari lingkungannya, akan diawetkannya dan ditransformasikan kepada generasinya sebagai upaya untuk melestarikan sistem nilai budaya kelompok, demi mempertahankan keberadaan mereka disuatu kawasan. Kelompok *Orang Mesuku* di kawasan ini telah menjadi manusia yang tegar menghadapi tantangan kehidupan dalam kurun waktu yang cukup lama, namun mereka tetap bertahan dalam keterasingannya. Disinilah letak keunikannya dimana mereka sebagi bagian dari *Orang Laut* yang mulai menata kehidupan di darat, dapat membentuk sendiri tatanan kehidupan kelompoknya dalam suatu sistem nilai budaya dengan ciri-ciri yang berbeda dari masyarakat sekitarnya. Keterasingan secara geografis, tidak berarti terasing pula dari informasi yang telah memberikan warna pada sistem pendidikan mereka yang secara tradisional berakar dalam budayanya. Profil pendidikan *Orang Laut* dapat diamati secara naturalistik melalui kehidupan kelompok *Orang Mesuku* yang telah ditetapkan dibandingkan dari suku-suku terasing lainnya yang

masih mengembara di lautan sebagai *manusia perahu*.

Karena itu, fokus penelitian ini ingin mengungkap profil pendidikan *Orang Laut* melalui kasus pendidikan *Orang Mesuku* sebagai salah satu kelompok *Orang Laut* yang telah memiliki pemukiman menetap.

Mengantisipasi masa depan pendidikan yang akan disiapkan secara nasional dan dapat menyentuh kebutuhan masyarakat di seluruh pelosok tanah air, terlebih dahulu disiapkan serangkaian premis yang berkenaan dengan lingkaran pendidikan persekolahan dan serangkaian premis lainnya yang berkenaan dengan pendidikan luar sekolah.

Premis Pertama

Perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan memantapkan wajib belajar, secara kuantitatif telah menjangkau luas ke pelosok tanah air. Secara tegas telah digariskan dalam Ketetapan Majelis Permusyawarata Rakyat, No.II/MPR/1983, bahwa dalam rangka memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu dilanjutkan usaha penyediaan fasilitas pendidikan untuk menampung anak-anak usia sekolah. Usaha tersebut perlu menjangkau pula kelompok masyarakat yang kurang mampu, cacat ataupun bertempat tinggal terpencil. Tersedianya fasilitas pendidikan persekolahan belum seluruhnya menyentuh kebutuhan masyarakat yang secara tra-

premis
ketentuan ?
faktanya ?

disional lebih mengutamakan pengetahuan empiris yang mereka pelajari dari lingkungan keluarga dan alam sekitarnya. Keberadaan persekolahan di gugusan pulau-pulau yang secara geografis terpencil, belum menguntungkan dilihat dari sudut efektivitas dan efisiensi pemerataan pendidikan persekolahan dengan jumlah penduduknya relatif sedikit dan tersebar luas di setiap pulau atau masih mengembara di lautan. Kendala alamiah, sosial budaya dan ekonomi masyarakat di pulau-pulau terpencil yang akan disentuh dengan pendidikan persekolahan perlu di carikan terapi budayanya, agar pendidikan anak-anak usia sekolah dapat dituntaskan, untuk menunjang program wajib belajar.

Premis Kedua

Pemerataan pendidikan ke seluruh pelosok tanah air dihadapkan pula pada dua pilihan diatara upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan. Meningkatkan kuantitas pendidikan, secara fungsional belum diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Beberapa masalah pendidikan belum seluruhnya dapat dituntaskan untuk mengantisipasi gerak pembangunan fisik persekolahan di daerah yang terpencil secara geografis dan daerah perbatasan. Beberapa kendala yang diperkirakan dapat menghambat upaya untuk meningkatkan Kuali-

tas pendidikan diantaranya;

- Langkanya guru yang rela berkorban untuk mengabdikan dirinya di daerah-daerah yang masih terisolir.
- Terdapat kantong-kantong pemukiman penduduk yang memencar di setiap gugusan pulau-pulau kecil sehingga tidak mudah menentukan lokasi pembanguna persekolahan yang dapat menampung anak-anak usia sekolah sesuai kapasitas dari setiap unit sekolah yang akan dibangun.
- Rendahnya kesadaran penduduk di daerah pedesaan pedalaman, pulau-pulau terpencil, pesisir pantai dan sepanjang jalur sungai untuk mendorong anak-anak mereka mengikuti pendidikan persekolahan sampai tamat, karena pertimbangan ekonomis terhadap penggunaan tenaga anak-anak usia sekolah dalam membantu keluarga mencari nafkah.

Premis Ketiga

Pendidikan persekolah bukan satu-satunya pilihan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana digariskan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, No. II /MPR/1988, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam rangka memperluas kesempatan untuk mem

peroleh pendidikan perlu tetap diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, menyandang cacat ataupun bertempat tinggal didaerah terpencil. Undang-Undang no.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah (pasal 10 ayat 1). Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai bangsa, nilai moral dan keterampilan (pasal 10 ayat 4). Keluarga merupakan pendidikan yang penting peranannya dalam upaya pendidikan umumnya. Pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri. Penyelenggaraan pendidikan di daerah pedesaan dan pulau-pulau terpencil, pesisir pantai dan sepanjang alur sungai yang belum dapat disentuh oleh jalur pendidikan persekolahan, harus dipertimbangkan upaya meningkatkan bantuan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dengan fasilitas dan pembiayaan yang berimbang dengan jalur pendidikan persekolahan. Tiap keluarga yang dihadapkan pada kondisi lingkungannya yang belum memungkinkan me-

reka untuk melaksanakan pendidikan persekolahan secara tuntas, perlu diberikan peluang untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan jalur luar sekolah sesuai kemampuan mereka untuk memfungsionalkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraann pendidikan luar sekolah diberikan atas pertimbangan beberapa masalah pokok yang tidak dapat dihindarkan diantaranya;

- Bahwa kebutuhan belajar dari masyarakat di pedesaan pedalaman, pulau-pulau terpencil, pesisir pantai dan sepanjang alur sungai, sangat terkait oleh kebutuhan nyata dalam menekuni masalah-masalah kehidupannya.

- Pendidikan mereka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yang dapat menghambat aktivitas dan kelangsungan kehidupannya.

- Efektivitas suatu pendidikan di kalangan mereka, dapat diukur dari kebutuhan nyata dalam kehidupannya.

Sungguhpun studi yang dilakukan disini diawali dengan serangkaian premis sebagai fokus utama masalah penelitian, namun peneliti akan responsif juga terhadap masukan (input) tambahan yang akan muncul selama pengumpulan data di lapangan.

D. Tujuan Penelitian

Pendekatan Antropologis dalam pendidikan pada kelompok *Orang Mesuku* di pulau Mengkait, desa Kiabu, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Riau, diharapkan

ang tua
30
↓

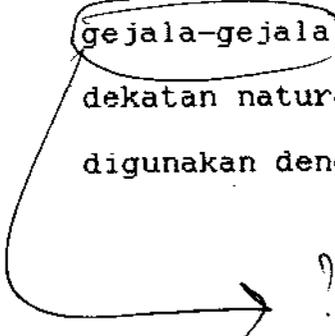
dapat mengungkapkan beberapa karakteristik dari sistem pendidikan *Orang Laut* yang secara geografis menempati gugusan pulau-pulau terpencil atau masih mengembara di laut secara berpindah-pindah antar pulau. Akan ditelusuri secara naturalistik mengenai profil pendidikan dari kelompok *Orang Mesuku* dalam kajian sistem nilai budaya mereka, sebagai suatu kasus, yang telah dan sedang mereka lakukan melalui pendidikan keluarga dan masyarakatnya (jalur pendidikan luar sekolah), maupun melalui jalur pendidikan persekolahan. Melalui penelitian ini, kemungkinan akan ditemukan suatu pendekatan pendidikan yang dapat mengangkat sistem pendidikan tradisional dalam akar budaya kelompok *Orang Mesuku*, sebagai acuan operasionalisasi Pendidikan Nasional pada masyarakat pedesaan pedalaman, pulau-pulau terpencil, pesisir pantai dan sepanjang alur sungai atau hidup mengembara di perairan Nusantara.

Kajian penelitian ini akan diarahkan pula pada pencarian acuan pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah yang mungkin sesuai secara geografis dengan situasi dari setiap lingkungan pemukiman menetap dan berpindah-pindah yang dapat mendukung nilai-nilai kehidupan sosial-budaya kelompok *Orang Laut* di seluruh Nusantara. Selanjutnya, akan diangkat suatu implikasi

teoriti untuk kajian penelitian lanjutan melalaui pendekatan positivistik maupun naturalistik, karena kedua pendekatan ini akan saling melengkapi dalam mengkaji fenomena kemajemukan sistem nilai budaya *Orang Laut* yang hidupnya masih sangat tergantung pada sumber daya laut. Secara praktis penelitian ini dapat pula menyumbang kepada upaya untuk mengembangkan konsep dasar Ketahanan Nasional dalam segala aspek kehidupan Nasional baik mengenai aspek alamiah (mencakup Trigatra) maupun aspek sosial-budaya (dalam kesatuan Pancagatra). Kaitannya terutama dalam rangka melaksanakan gerakan wajib belajar pendidikan dasar yang dapat menjangkau seluruh lapisan anak usia sekolah ~~dimanapun~~ mereka berada, dengan mengupayakan suatu cara yang memang dapat menata dan mengatur pendidikan melalui seluruh sistem komunikasi dan transfortasi yang tersedia. Sehingga operasionalisasi sistem pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah yang telah ditetapkan dalam Ketetapan MPR dan Undang-Undang Pendidikan dapat diwujudkan secara adil dan merata di kalangan masyarakat.

E. Paradigma Penelitian

Untuk mengungkapkan dan menelaah serta memahami gejala-gejala dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan naturalistik. Paradigma ini kelihatannya tepat digunakan dengan alasan sebagai berikut:



1. Fenomena yang menarik perhatian (profil pendidikan *Orang Laut* pada kasus kehidupan kelompok *Orang Mesuku* di pulau Mengkakit), ditunjukkan dengan jelas oleh berbagai bangunan sosial-budaya yang kompleks dan unik, sehingga tidak mudah diamati melalui pendekatan positivistik. Setiap anggota kelompok *Orang Mesuku* mempunyai perspektif dan pengalaman unik mengenai keberadaan mereka dalam dunianya, sehingga aksioma pertama dari pendekatan naturalistik jelas sesuai dengan fokus penelitian ini.
2. Diantisipasi bahwa tingkat interaksi antara peneliti dengan fenomena akan tinggi karena peneliti akan menetap sementara dan terlibat langsung dalam kehidupan di lingkungan kelompok *Orang Mesuku*, selama melakukan penelitian. Interaksi semacam ini dipandang sebagai komponen positif dalam suatu penelitian karena memungkinkan identifikasi perspektif partisipan, untuk memahami pengalaman-pengalaman dan tatanan sistem nilai budaya mereka.
3. Temuan penelitian dan saran-saran untuk aplikasi acuan pendidikan untuk waktu mendatang di kalangan *Orang Laut* hanya merupakan suatu harapan dan antisipasi, karena pendekatan naturalistik tidak membentuk generalisasi yang bebas waktu dan konteks.

Namun, hipotesis yang menghubungkan karakteristik kontekstual dan karakteristik yang berhubungan dengan waktu melalui hasil penelitian ini dengan temuan lainnya akan dikembangkan untuk memungkinkan alih hasil pada lingkungan masyarakat dalam kelompok suku-suku terasing lainnya yang berada di desa pedalaman, gugusan pulau-pupau terpencil, pesisir pantai, sepanjang alur sungai atau masih mengembara di wilayah perairan Nusantara.

4. Menampilkan karakteristik sistem pendidikan tradisional dalam masyarakat yang mekanisme interaksi dan komunikasi sosialnya berorientasi pada budaya tutur, diperlukan suatu pendekatan naturalistik yang dapat memasuki dimensi dunia mereka secara langsung melalui pengamatan intensif dengan wawancara informal maupun formal. Di asumsikan bahwa, setiap gubahan yang ditemukan barangkali selalu dalam keadaan berubah secara timbal balik dan penelitian ini akan menampilkan hubungan interaksi tersebut melalui pendekatan naturalistik. Belum dapat di ramalkan seberapa jauh keterbukaan mereka untuk menyampaikan dan mengatakan pandangan mereka sebenarnya dalam suatu wawancara. Kemungkinan mereka akan mengatakan kepada peneliti suatu yang tidak mereka maksudkan, yang berarti menunjukkan suatu pendekatan-

an yang memang unik dan membutuhkan waktu serta ke-
babaran atau melakukan triangulasi yang tepat dalam
penelitian ini.

5. Nilai yang dianut peneliti dan partisipan akan ber-
aneka ragam yang bertentangan dalam banyak hal ser-
ta saling mendukung dalam hal lainnya. Namun tentu
saja perbedaan dan persamaan nilai ini memberikan
arti penting dalam mengamati fenomena yang dapat di-
dekati atau dicari melalui pendekatan naturalistik.
Untuk mengarahkan fokus penelitian ini secara tepat
maka nilai-nilai tersebut harus dilihat dengan je-
las, bukannya diabaikan atau dipandang merusak tu-
juan penelitian ini.

F. Prosedur Penelitian

Satuan analisis penelitian ini adalah kelompok
Orang Mesuku yang bermukim menetap di pulau Mengkait,
Desa Kiabu, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Ri-
au. Sampel diambil dari beberapa orang dalam kelompok
Orang Mesuku, sebagai sumber informasi yang dianggap
dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diran-
cang dan disiapkan atau yang akan muncul kemudian se-
lama berlangsungnya kegiatan penelitian. Dengan ber-
langsungnya penelitian, maka pertanyaan akan semakin
terpusat dan sumber-sumber informasi untuk mendekati

Satuan analisis
Sampel

di mana
justaj
it

pertanyaan ini akan diseleksi secara cermat. Hasilnya akan membentuk suatu sub sampel dari sampel yang telah dipilih sebelumnya selama tahap awal penelitian yang dapat memberikan informasi penting mengenai fokus yang lebih terarah. Diantisipasi bahwa semakin terarahnya fokus penelitian, maka ragam responden serta situasi yang diperlukan dapat dibatasi dalam menyelesaikan kegiatan penelitian di lapangan.

Instrumen utama pada pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti sendiri. Tidak ada anggota tim yang di sertakan dalam penelitian ini karena terbatasnya dana. Direncanakan tiga jenis prosedur pengumpulan data, diantaranya; melakukan pengamatan partisipan, wawancara (formal dan informal) dan membuat serangkaian fotografi atau rekaman camera Video. Sebagai seorang peneliti yang melakukan pendekatan *naturalistic inquiry*, saya akan bermukim sementara di lingkungan kelompok *Orang Mesuku* untuk berpartisipasi secara langsung dan berinteraksi dengan mereka sebagai rekan yang akan membuka kemungkinan untuk saling bertukar pikiran dan saling berbagi pengalaman. Paradigma *naturalistic* ini diarahkan pada postur *emic* (Guba, 1985:359). Pendidikan tradisional dalam keluarga dan masyarakat *Orang Mesuku* yang mengacu pada tatanan sistem nilai budayanya hanya dapat difahami melalui pandangan *emic*. Partisipasi se-

cara langsung akan membuka peluang untuk melaksanakan wawancara informal dimana peneliti dapat meneliti profil pendidikan, minat, harapan dan kepentingan lainnya dari partisipan yang dapat dilihat secara alamiah. Namun demikian, wawancara formal juga akan dilakukan dengan mengundang partisipan untuk memaparkan pandangan dan pengalaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan pendidikan yang mereka lakukan dalam keluarga dan masyarakatnya. Diasumsikan bahwa dengan menggambarkan secara jelas pengalaman-pengalaman partisipan dan meminta mereka menafsirkan atau mendalami makna pengalaman itu, maka akan diperoleh informasi yang cukup untuk memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Analisis penelitian ini terdiri dari deskripsi yang teliti mengenai jenis-jenis masalah yang telah diidentifikasi selama tahap pengumpulan data penelitian.

Data-data dicatat dalam *fieldnotes* yang berisikan uraian luas mengenai partisipan, lingkungan, serangkaian dialog (wawancara formal, informal dan sebagainya) yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Akan digunakan sejumlah referensi yang dapat menjelaskan mengenai pengalaman yang memberikan suatu konteks dalam menafsirkan deskripsi yang telah dibuat. Hal ini meliputi refleksi dan metoda-metoda penelitian yang digu

nakan, berdasarkan analisis yang muncul selama tahap-tahap pengumpulan data berdasarkan kerangka pikir dan reaksi pribadi peneliti terhadap apa yang dialami dan terhadap fenomena lainnya yang akan membantu menjelaskan makna pengalaman-pengalaman tersebut.

Singkatnya waktu yang tersedia dan terbatasnya dana yang dijatahkan untuk penelitian ini, merupakan kendala cukup serius. Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan terus menerus melibatkan diri dalam kehidupan kelompok *Orang Laut*. Peneliti berharap, sesuai waktu yang direncanakan dalam penelitian dan tingkat partisipasi yang dilakukan akan dapat menjelaskan hipotesis yang muncul atau merevisinya hingga dapat menjelaskan secara nyata fenomena yang diamati. Selanjutnya komponen utama dari penulisan laporan adalah sebuah deskripsi dari pengalaman peneliti di lapangan, serta aktivitas lainnya selama melakukan penelitian. Terakhir, penulis melakukan serangkaian rekam camera Video dan fotografi mengenai tempat-tempat yang dikunjungi, kegiatan partisipan dan segala aktivitas yang telah dilakukan di lokasi penelitian. Kunjungan ulang dilakukan secara priodik di beberapa kelompok *Orang Laut* yang tersebar di wilayah Kepulauan Riau untuk menemukan kaji banding terhadap sistem nilai budaya yang melandasi tatanan sistem sosial mereka sebagai tuntunan da-

lam kehidupannya. Sebagai kaji banding, dilakukan pula serangkaian obesrvasi terhadap kehidupan *Orang Laut* yang masih bermukim dalam *sampan kajang* sebagai kelompok *pengembara laut*, beberapa kelompok yang menempati pemukiman *transisi* di *rumah-rumah terapung* dan beberapa diantaranya yang telah *menetap* di pemukiman *pesisir pantai* dan *daratan* di wilayah perairan pulau Batam dan Bintan.

